

**LEARNING MODEL APPLICATION EXPLICIT INSTRUCTION TO  
INCREASE THE ABILITY OF MOTION ZAPIN DANCE BASIC  
CLASS V SDN 143 PEKANBARU**

Yuliska Yusro, Eddy Noviana, Otang Kurniaman,  
Yuliska0207@gmail.com, , eddynoviana82@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com  
No. HP. 082383951491

*Education Elementry School Teacher  
Faculty Of Teacher Training and Education Sciener  
University Of Riau*

**Abstract:** This study aims to improve basic motor skills Zapin dance in sdn 143 Pekanbaru by applying learning model Explicit Instruction for cultural arts lessons and skills. The subjects were students of class V SDN 143 Pekanbaru academic year 2016/2017 the number of students 23 people. This research is a classroom action research with two cycles. Each cycle has four stages, planning, action, observation and reflection. Instruments of data collection in this study is the observation sheet teacher, student observation sheet, rubric assessment process, and outcome assessment rubric. These results suggest that application of learning model Explicit Instruction can improve basic motion dance Zapin fifth grade students of SDN 143 Pekanbaru. In preliminary data the average value of the basic motor skills Zapin dance student 43.69. In the first cycle the average value of 66.67 students and an increase of 52.60% from the initial data. Meanwhile, the second cycle of the average value of students increased to 85.44 and increased by 28.02 from the cycle I. This indicates that the application of learning model Explicit Instruction can improve basic motion dance Zapin fifth grade students of SDN 143 Pekanbaru

**Key Words:** learning Explicit Instruction model, zapin dance Capabilities

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GERAK DASAR TARI ZAPIN SISWA KELAS V SD NEGERI 143 PEKANBARU**

Yuliska Yusro, Eddy Noviana, Otang Kurniaman  
Yuliska0207@gmail.com, , eddynoviana82@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com  
No. HP. 082383951491

program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar tari zapin di SD Negeri 143 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* untuk pelajaran seni budaya dan keterampilan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 143 Pekanbaru tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 23 orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap, tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi guru, lembar observasi siswa, rubrik penilaian proses, dan rubrik penilaian hasil. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar tari zapin siswa kelas V SD Negeri 143 Pekanbaru. Pada data awal nilai rata-rata kemampuan gerak dasar tari zapin siswa 43,69. Pada siklus I nilai rata-rata siswa 66,67 dan mengalami peningkatan sebesar 52,60% dari hasil data awal. Sementara itu, pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 85,44 dan mengalami peningkatan sebesar 28,02 dari hasil siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar tari zapin siswa kelas V SD Negeri 143 Pekanbaru

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran *Explicit Instruction* , Kemampuan tari zapin

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan Mulyasa (2007 : 69).

Pembelajaran SBK merupakan salah satu pelajaran yang bertujuan untuk menciptakan manusia untuk lebih aktif dan kreatif. Salah satu materi pembelajaran SBK adalah Seni Tari. Hakikat Seni Tari adalah paduan keseimbangan unsur gerak, irama dan rasa (wiraga, wirama, wirasa) untuk mengungkapkan perasaan, gagasan dan pesan. Hetty (2006 : 19)

Model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang di rancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa, strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang berstruktur dan dapat di ajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Miftahul Huda 2013:186).

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan guru kelas V A SD Negeri 143 Pekanbaru, ternyata pembelajaran seni budaya dan keterampilan Seni tari belum dapat diterapkan seutuhnya terutama dalam membentuk kemampuan siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai data awal siswa 43.69. Rendahnya hasil belajar siswa dalam seni tari diakibatkan guru lebih banyak menyuruh siswa menggambar bebas. Padahal bila pembelajaran seni tari di ajarkan kepada siswa maka siswa akan dihadapkan pada suatu pembelajaran yang bisa melatih kemampuan dan keterampilan siswa

Berkaitan dengan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar tari Zapin siswa kelas V SD Negeri 143 Pekanbaru

## METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan di SD Negeri 143 Pekanbaru sebanyak 23 siswa, pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 dan pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober 2016. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara pengamat dan peneliti. Dalam proses penelitian, peneliti bertindak sebagai guru dan dibantu oleh seorang pengamat. Pada pelaksanaannya penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Instrumen penelitian adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Teknik pengumpulan data dalam proses ini adalah 1) Lembar pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa yang memuat kelemahan, kekurangan, maupun kesalahan, selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan diisi oleh observer dengan cara melihat proses belajar mengajar. 2) Lembar penilaian kemampuan siswa digunakan untuk mengambil data. Lembar penilaian kemampuan berupa praktik harian pada materi tari Zapin .

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Lembar pengamatan berguna untuk mengamati

seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{js}{sm} \times 100\% \quad \text{KTSP, (dalam Syahrilfudin 2011:114)}$$

Keterangan :

NR = Rata-rata aktifitas siswa

JS = Jumlah skor aktifitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang diperoleh dari aktifitas siswa

**Tabel 1**  
**Interval dan Kategori Aktivitas Siswa dan Guru**

Interval	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61 - 80	Baik
51 - 60	Cukup Baik
<50	Kurang Baik

Kemampuan siswa bila dikatakan meningkat bila penggabungan skors penilaian proses dengan penilaian hasil siklus I dan penggabungan skors penilaian proses dengan penilaian hasil siklus II lebih tinggi dari skor dasar terhadap KKM yang telah ditentukan. Nilai proses belajar dan nilai hasil siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Proses: } NP = \frac{R}{SM} \times 60, \quad \text{Nilai hasil : } NP = \frac{R}{SM} \times 40$$

Keterangan :

NP : Nilai proses dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Jumlah kategori ada 4 yaitu, sangat mampu, mampu, tidak mampu, sangat tidak mampu. Kategori ini dikonversikan dari skala sikap Likert (Nana Sudjana, 2010) yaitu, sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju, Ada pun kriteria penilaian hasil kemampuan menari siswa sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Interval Kategori Penilaian Kemampuan Siswa**

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>
85 – 100	Sangat mampu
70 - 84	Mampu
50 - 69	Tidak Mampu
<49	Sangat Tidak Mampu

(Nana Sudjana, 2010 :80)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SD Negeri 143 Pekanbaru kelas V semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 pada tanggal 1 Oktober sampai dengan tanggal 5 November 2016.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar tari zapin. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas V Ibu Rosdiati, dan juga langsung bertanya kepada siswa kelas V dan melakukan tes awal. Dari tes awal yang telah dilakukan, dapat dilihat beberapa orang siswa belum ada siswa yang mendapatkan kategori mampu dan sangat mampu, yang mendapat kategori tidak mampu 6 orang siswa, bahkan ada 17 orang siswa yang mendapatkan kategori sangat tidak mampu. Hal itu dikarenakan pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan tidak pernah di pelajari seni tari oleh siswa kelas V SD Negeri 143 Pekanbaru

Untuk melihat keberhasilan tindakan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan. Data tentang aktivitas guru dan siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada pertemuan pertama, belum terlaksana sepenuhnya seperti yang direncanakan, disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Sedangkan pada pertemuan berikutnya aktivitas guru dan siswa mulai mendekati kearah yang lebih baik sesuai RPP. Peningakatan ini menunjukkan adanya keberhasilan pada setiap pertemuan. Data hasil observasi guru dapat dilihat pada Tabel peningkatan aktivitas guru pada siklus I, dan siklus II pada Tabel dibawah ini.

**Tabel 3**  
**Hasil Observasi Aktivitas Guru dengan Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction***

Siklus	Siklus I		Siklus II	
Pertemuan ke-	P1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	11	13	15	17
Skor Maksimum	20	20	20	20
Presentase	55%	65%	75%	85%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Amat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan aktifitas guru pada siklus I pertemuan pertama dengan kategori cukup, hal ini dikarenakan guru dalam menyampaikan tujuan materi tidak melibatkan siswa, dan guru belum terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran pada saat guru menyampaikan teori, sehingga suasana dalam didalam kelas menjadi ribut, dan ketercapaian pembelajaran belum sesuai yang diharapkan. Pertemuan kedua di kategorikan baik, karena guru sudah mulai menyampaikan tujuan materi pelajaran dengan melibatkan siswa dan guru sudah mulai menguasai kelas dan guru telah mampu melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* sehingga proses penerimaan informasi siswa terhadap pembelajaran dapat diterima dengan baik.

Pada siklus II pertemuan pertama di kategorikan baik, dikarenakan pada proses pembelajaran guru melatih dan membimbing setiap kegiatan yang dilakukan siswa masih terlihat sedikit kakuan canggung. Pertemuan kedua kategori amat baik di karenakan guru sudah dapat menguasai pembelajaran dengan baik.

Secara umum aktivitas guru selama empat kali pertemuan mengalami peningkatan. Pada aktivitas guru siklus I pertemuan pertama, jumlah skor 11 dengan persentase 55% meningkat pada pertemuan kedua dengan jumlah skor 13 dengan persentase 65% peningkatan persentase siklus I pertemuan pertama ke pertemuan dua sebesar 20%. Pada siklus II juga mengalami peningkatan dari pertemuan pertama dengan skor 15 dengan persentase 75% meningkat pada pertemuan kedua dengan skor 17 dengan persentase 85%. Peningkatan persentase siklus II pertemuan pertama ke pertemuan ke dua adalah 20 %.

Secara keseluruhan aktivitas guru dalam proses pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan. Dengan demikian, peningkatan aktivitas guru dari siklus I pertemuan pertama ke siklus II pertemuan kedua, mengalami peningkatan sebesar 40. Terjadi peningkatan karena alam proses pembelajaran guru sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, dan guru sudah menguasai kelas.

Data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa pada siklus I, dan siklus II yang disajikan dalam Tabel dibawah ini.

**Tabel 4**  
**Hasil Observasi Aktivitas Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran**  
*Explicit Instruction*

Siklus	Siklus I		Siklus II	
Pertemuan ke-	P1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	8	12	15	17
Skor Maksimum	20	20	20	20
Presentase	40%	60%	75%	85%
Kategori	Kurang Baik	Cukup	Baik	Amat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama yang kategori yaitu kurang baik, hal ini dikarenakan siswa belum pernah melaksanakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Explicit Instruction*, sehingga siswa menjadi ribut dalam proses pembelajaran berlangsung, selanjutnya pada pertemuan kedua dengan kategori cukup, hal ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa mengikuti pelajaran walaupun masih terdapat

siswa yang ribut dan tidak memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Pada siklus II pertemuan pertama dengan kategori baik, hal ini disebabkan oleh karena proses belajar mengajar sudah mulai efektif dan siswa sudah mampu mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Kemudian siklus II pertemuan kedua dengan kategori Amat baik, dikareakan siswa sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara umum aktivitas siswa selama empat kali pertemuan mengalami peningkatan. Pada aktivitas siswa siklus I pertemuan pertama, jumlah skor 8 dengan presentase 40% meningkat pada pertemuan kedua dengan jumlah skor 12 dengan presentase 60% . Peningkatan siklus I pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 20%. Pada siklus I pertemuan kedua ke siklus II pertemuan pertama mengalami peningkatan sebesar 15%, pada siklus II pertemuan pertama dengan jumlah skor 15 dengan presentase 75% pada pertemuan kedua meningkat lagi dengan skor 17 dengan presentase 85%. Pada siklus II pertemuan pertama ke pertemuan kedua mengalami peningkatan sebanyak 10%.

Dengan demikian, peningkatan aktivitas siswa dari siklus I pertemuan pertama ke siklus II pertemuan kedua, mengalami peningkatan sebesar 45%. Terjadi peningkatan karena dalam proses pembelajaran siswa sudah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Explicit Instruction*.

Untuk mengetahui peningkatan nilai kemampuan gerak dasar tari zapin pada data awal, siklus I, siklus II melaui penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada siswa kelas V SD Negeri 143 Pekanbaru dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5**  
**Peningkatan Nilai Kemampuan Siswa dalam Menarikan Gerak Dasar Tari Zapin pada Data Awal, Nilai Akhir Siklus I, Nilai Akhir Siklus II**

Interval	Kategori	Kemampuan Siswa dalam Gerak Dasar Tari Zapin		
		Data Awal	Siklus I	Siklus II
85 - 100	Sangat Mampu	0 (0%)	0 (0%)	12 (52,17%)
70 – 84	Mampu	0 (0%)	6 (26,09%)	11 (47,83%)
50 – 69	Tidak Mampu	6 (26,09%)	17 (73,91%)	0 (0%)
≤ 49	Sangat Tidak Mampu	17 (73,91%)	0 (0%)	0 (0%)
Jumlah		23 (100%)	23(100%)	23 (100%)
Rata-rata		43,69	66,74	85,44
Kategori		Sangat Tidak Mampu	Tidak Mampu	Sangat Mampu

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam gerak dasar tari zapin di kelas V SD Negeri 143 Pekanbaru mengalami peningkatan. Dilihat dari data awal tidak ada siswa yang berkategori sangat mampu dan berkategori mampu,6 siswa

yang berkategori tidak mampu dengan presentase 26,09%. Kategori sangat tidak mampu 17 siswa dengan presentase 73,91%. Nilai rata-rata data awal adalah 43,69 dengan kategori sangat tidak mampu. Pada siklus I terjadi peningkatan yaitu, siswa berkategori mampu pada siklus I tidak ada siswa yang berkategori mampu maka pada siklus I sebanyak 6 siswa berkategori mampu dengan presentase 26,09%, siswa yang berkategori tidak mampu 17 dengan presentase 73,91%. Dan nilai rata-rata pada siklus I 66,74 dengan kategori tidak mampu.

Jika diperhatikan kemampuan siswa pada siklus I terdapat 6 orang siswa mendapat nilai dengan kategori mampu. Hal ini disebabkan karena masih ada sebagian siswa yang tidak mampu untuk menarik gerak dasar tari zapin. Selanjutnya jika pada siklus I, 6 siswa dengan kategori mampu pada siklus II terdapat 11 siswa dengan kategori mampu dengan presentase 47,83%, pada siklus I kategori siswa sangat mampu tidak ada, maka pada siklus II sebanyak 12 orang siswa yang kategori sangat mampu dengan presentase 52,17%, dan tidak ada siswa yang berkategori tidak mampu dan kategori sangat tidak mampu.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa kemampuan siswa secara keseluruhan dalam gerak dasar tari zapin semakin meningkat. Peningkatan kemampuan siswa pada siklus I dan II. Pada siklus I pertemuan pertama presentase aktivitas siswa sebesar 40% dengan kategori kurang baik, pertemuan kedua presentase aktivitas siswa sebesar 60% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama presentase siswa sebesar 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan kedua aktivitas siswa sudah sesuai dengan perencanaan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran *Explicit Instruction* yang di terapkan dengan presentase 85% dengan kategori amat baik.

Peningkatan aktivitas siswa tentunya sangat mempengaruhi nilai kemampuan siswa. Pada pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* sangat membantu siswa dalam pembelajaran seni tari dikarenakan guru secara langsung mempraktekkan gerakan dasar tari zapin sehingga siswa dapat dengan langsung mempraktekkan selangkah demi selangkah. Pada mulanya siswa masih terlihat kaku dan terbiasa dengan model pembelajaran *Explicit Instruction* sehingga pada pertemuan pertama siklus I hasil aktivitas siswa pada pembelajaran kurang maksimal. Namun pada hari berikutnya sudah mulai ada peningkatan aktivitas siswa. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari fakta yang diperoleh dari bab IV dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar tari zapin pada siswa kelas V SD Negeri 143 Pekanbaru pada materi pokok tari Nusantara. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan siswa pada data awal dengan nilai rata-rata 43,69 dengan kategori sangat tidak mampu. Pada siklus I diperoleh dengan nilai rata-rata 66,74 dengan kategori tidak mampu dan siklus II diperoleh rata-rata 85,44 dengan kategori sangat mampu.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah , Model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan salah salah satu solusi terbaik dalam mempersentasikan pembelajaran yang berpusat pada anak, karena anak lebih aktif dan terlibat langsung

dalam pembelajaran dan anak benar-benar dapat menguasai pengetahuan, sehingga kemampuan siswa meningkat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto,Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Malang: Pustaka Pelajar
- Nana Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya. Bandung
- Skripsi.Cecilia Hana Pratiwi. 2013. *Penerapan model pembelajaran Explicit Instruction untuk meningkatkan kemampuan tari persembahan siswa kelas V SD Negeri 161 Pekanbaru*
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: PT Bumi Aksara